

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMBING
SABURAI JANTAN PADA DUA WILAYAH SUMBER BIBIT
DI KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Dewi Novriani



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERBANDINGAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMBING SABURAI BETINA PADA DUA WILAYAH SUMBER BIBIT DI KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Dewi Novriani

Penelitian dilakukan mulai 1 Oktober sampai dengan 31 Desember 2015 untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo dengan mengamati 30 ekor kambing di masing-masing Kecamatan. penelitian dilakukan dengan metode survey. Sampel pengamatan ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Peubah yang diamati meliputi ukuran-ukuran tubuh (panjang badan, tinggi pundak, lingkardada) dan bobot badan kambing berumur 6-8 bulan. Data hasil pengamatan pada dua lokasi penelitian dianalisis dengan *uji-t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata panjang badan ($51,3 \pm 6,5$ cm), tinggi pundak ($52,3 \pm 4,8$ cm), lingkardada ($60,2 \pm 8,2$ cm), dan bobot badan ($20,9 \pm 1,6$ kg) Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting masing-masing berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) dengan rata-rata panjang badan ($51,8 \pm 7,8$ cm), tinggi pundak ($53,2 \pm 5,6$ cm), lingkardada ($58,8 \pm 7,8$ cm), dan bobot badan ($20,5 \pm 1,6$ kg) Kambing Saburai betina di Kecamatan Sumberejo.

Kata kunci : Kambing Saburai, Panjang badan, Tinggi pundak, Lingkardada, dan Bobot badan.

ABSTRACT

MORPHOLOGICAL OF FEMALE SABURAI GOAT AT TWO SABURAI GOAT BREEDING AREA IN TANGAMUS REGENCY

By

Dewi Novriani

This research conducted to know morphological of female Saburai goat at Gisting and sumberejo subdistrict as Saburai goat breeding area by observing 30 tails that was 6 up to 8 months old for each subdistrict. Survey method were use in this research. Observation samples were decided by purposive sampling. Variables observed were body measurements (body length, shoulder height, chest circumference) and body weight body measurements and body weight of goats at two locations were analysed by t-test. Result of research indicated that body length (51.3 ± 6.5 cm), shoulder height (52.3 ± 4.8 cm), chest circumference (60.2 ± 8.2 cm), and body weight (20.9 ± 1.6 kg) of female Saburai Goat at Gisting Subdistrict were not different ($P > 0.05$) from that of female Saburai Goat at Sumberejo Subdistrict (body length 51.8 ± 7.8 cm, shoulders height $53, 2 \pm 5.6$ cm, chest circumference 58.8 ± 7.8 cm, and body weight 20.5 ± 1.6 kg).

Keywords: Saburai goat, body length ,shoulder height, chest circumference, and body weight.

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMBING SABURAI
BETINA PADA DUA WILAYAH SUMBER BIBIT DI KABUPATEN
TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Dewi Novriani

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PETERNAKAN**

Pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN KARAKTERISTIK
MORFOLOGI KAMBING SABURAI
BETINA PADA DUA WILAYAH
SUMBER BIBIT DI KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Dewi Novriani**

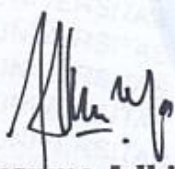
Nomor Pokok Mahasiswa : 1214141019

Jurusan : **Peternakan**

Fakultas : **Pertanian**

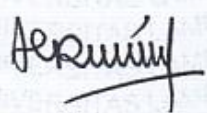
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.
NIP 19750611 200501 1 002


M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.
NIP 19830116 200912 1 004

2. Ketua Jurusan Peternakan

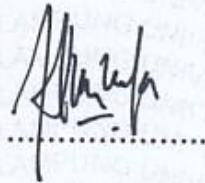

Sri Suharyati, S.Pt., M.P.
NIP 19680728 199402 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.**



Sekretaris

: **M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.**



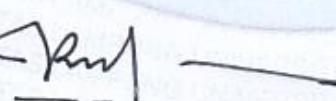
Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sulastri, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juni 2016**

RIWAYAT HIDUP



Dewi Novriani dilahirkan di Fajar Bulan pada 18 November 1994, putri kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Poniman dan Ibu Netty Sumarni. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di SDN 2 Fajar Bulan pada tahun 2006; Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Waytenong pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Waytenong pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada jurusan Peternakan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada 2012 dan sebagai penerima beasiswa PPA.

Selama masa studi, penulis menjadi asisten praktikum mata kuliah Kimia Dasar, Biokimia Umum, Manajemen Usaha Ternak Daging, dan Manajemen Usaha Ternak Perah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang pada Januari-Februari 2015 dan penulis praktik Umum (PU) di BBPTU-HPT Baturraden, Purwokerto, Jawa Tengah pada Juli-Agustus 2015.

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tapi jika mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat

(QS. Ibrahim : 7)

Sebaik-baik manusia adalah orang yang selalu menebar kebaikan dan memberi manfaat bagi orang lain

(Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam)

Orang yang bahagia itu selalu melibatkan Allah SwT dalam pilihannya, selalu menerima apa yang Allah SWT tentukan

(H.R. Imam Ahmad)

He who has health, has hope. And he who has hope, has everything

(Arabian Proverb)

Cobalah ajak hati kita untuk melihat hal positif pada setiap situasi

(Dewinov)

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam selalu dijunjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat di hari akhir.

dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sebuah karya Sederhana ini kupersembahkan kepada :

Papa dan Mama tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangiku, serta selalu berdoa untuk keberhasilan dan keberkahan dari ilmu yang ku dapat.

Mbak baik hati sedunia tercinta atas motivasi dan doanya selama ini.

Seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa dan dukungan

Serta

Institusi yang turut membentuk pribadi diriku, mendewasakanku

dalam berpikir dan bertindak.

Almamater hijau

UNILA

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Perbandingan Karakteristik Morfologi Kambing Saburai Betina pada Dua Wilayah Sumber Bibit di Kabupaten Tanggamus”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Peternakan di Universitas Lampung

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.—selaku pembimbing utama—atas saran, motivasi, arahan, ilmu, dan bimbingannya serta segala bantuan selama penulisan skripsi ini;
2. Bapak M. Dima Iqbal Hamdani, S. Pt., M.P. —selaku pembimbing anggota— atas bimbingan, saran, nasehat dan ilmu yang diberikan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
3. Ibu Dr. Ir. Sulastri, M. P.—selaku pembahas—atas bimbingan, motivasi, arahan, kritik, saran, dan masukan yang positif kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.—selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung—atas izin yang diberikan;

5. Ibu Sri Suharyati, S.Pt., M.P.—selaku Ketua Jurusan Peternakan—atas gagasan, saran, bimbingan, nasehat, dan segala bantuan yang diberikan selama penulisan skripsi;
6. Bapak Dr. Ir. Erwanto, M. S.—selaku pembimbing akademik—atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Unila—atas bimbingan, nasehat, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
8. Keluarga besar kelompok tani Wijaya Makmur, Handayani, Sri Rejeki, Tani Makmur, Pelita Karya II dan III, Mitra Usaha dan kelompok tani di Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus yang telah mendampingi dan membantu Penulis selama penelitian;
9. Papa dan mama tercinta atas segala do'a, dorongan, semangat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus ikhlas dan senantiasa berjuang untuk keberhasilan ku, kakak perempuan ku satu-satunya Deniamantari tercinta atas nasihat dan dukungannya dalam bentuk moril maupun materil;
10. Alang Kibar Amarullah—atas semangat dan dukungannya;
11. Indah Listiana, Lisa Yuliani, dan Ambya Immamuddin sebagai rekan seperjuangan—atas persaudaraan dan kerjasamanya selama penelitian;
12. Sahabat terbaikku Devi Rahmayani, Emmy Irawani, Jumayanti, Oktianna, Via Adriani, Trya Safitri, dan Tutie Amalia—atas dukungan dan seluruh suka duka yang kita lalui;
13. Teman-teman terbaikku Nandia Thara Dhita, Prasetya Nugraha, Muhammad Ridho, Okni Winda, Lusiana, M. Fadhil, Pione, Hindun, Rahmad Quanta,

Frandy—atas kekeluargaan, persahabatan, motivasi yang diberikan kepada penulis;

14. Keluarga besar “Angkatan 2012” (Anita, Dewi Fatimah, Eli, Erma, Ertha, Gusti Aji, Hesti, Iis, Indah Iftinandari, Indra, Ines, Isnaini, Ulya, Tino, Marya, Melina, Naldo, Rani, Renita, Riawan, Rusmiyanto, Salamun, Sintha, Yeni, Yogie, Zaeni dan Zulkarnain Ronny) —atas suasana kekeluargaan dan kenangan indah selama masa studi serta motivasi yang diberikan pada penulis;
15. Seluruh kakak-kakak (Angkatan 2010 dan 2011) serta adik-adik (Angkatan 2013, 2014 dan 2015) jurusan peternakan—atas persahabatan dan motivasinya;

Semoga semua bantuan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis

Dewi Novriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	3
D. Kerangka Pemikiran	3
E. Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kambing.....	6
B. Kambing Saburai	7
C. Panjang Badan	8
D. Tinggi Pundak.....	9
E. Lingkar Dada	10
F. Bobot Badan	11
III. METODE PENELITIAN	12
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	12
B. Bahan dan Alat Penelitian.....	12
C. Metode Penelitian	13
D. Peubah Penelitian.....	13
E. Analisis Data	16

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Gambaran Umum Kecamatan Gisting dan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	18
B. Perbandingan Karakteristik Morfologi Kambing Saburai Betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo	20
1. Panjang badan	21
2. Tinggi pundak	24
3. Lingkar dada	27
4. Bobot badan	30
V. SIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah sampel pengamatan di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo.....	13
2. Karakteristik morfologi Kambing Saburai betina	21
3. Data panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada, dan bobot badan Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting	39
4. Data panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada, dan bobot badan Kambing Saburai betina di Kecamatan Sumberejo	40
5. Data tipe kelahiran, umur induk, dan umur sampel Kambing Saburai betina	41
6. <i>Uj- t</i> untuk panjang badan Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo	42
7. <i>Uji-t</i> untuk tinggi pundak Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo	42
8. <i>Uji-t</i> untuk lingkar dada Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo	43
9. <i>Uji-t</i> untuk bobot badan Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Sumberejo	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pengukuran bobot badan Kambing Saburai	14
2. Pengukuran tinggi pundak Kambing Saburai	14
3. Pengukuran panjang badan Kambing Saburai	15
4. Pengukuran lingkaran dada Kambing Saburai	16
5. Model Kandang Kambing Saburai	44
6. Pakan Kambing Saburai	44
7. Wawancara dengan peternak	44
8. Kambing Saburai betina	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, pada 2010 mencapai 237.641.326 jiwa dan meningkat menjadi 255.461.686 jiwa pada 2015 (Badan Pusat Statistik, 2015). Peningkatan jumlah penduduk tersebut diikuti dengan peningkatan kebutuhan protein hewani. Protein hewani dapat diperoleh dari susu, telur, dan daging yang berasal dari ternak sapi perah, itik, ayam, sapi pedaging, domba dan kambing. Kambing yang dikembangkan di Provinsi Lampung adalah Kambing Saburai.

Kambing Saburai adalah kambing hasil persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dan Peranakan Etawah (PE). Kambing tersebut ditetapkan sebagai sumberdaya genetik Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 395/kpts/PK.040/6/2015. Populasi kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus sebanyak 25.651 ekor (Disnakkeswan Kabupaten Tanggamus, 2014).

Populasi dan produktivitas Kambing Saburai tersebut harus ditingkatkan agar Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus tetap dipilih sebagai wilayah sumber bibit Kambing Saburai. Kambing Saburai yang dikembangkan di wilayah sumber bibit merupakan kambing hasil pelaksanaan

seleksi. Seleksi merupakan tindakan untuk memilih kambing dengan mutu genetik yang unggul pada kinerja yang sifatnya ekonomis.

Kambing hasil seleksi yang dinyatakan memiliki mutu genetik unggul selanjutnya dipilih sebagai bibit untuk dikembangkan lebih lanjut di dalam populasi. Seleksi dilakukan untuk meningkatkan suatu kinerja yang bernilai ekonomis. Kinerja yang bernilai ekonomis pada Kambing Saburai sebagai tipe pedaging adalah bobot badan. Bobot badan memiliki korelasi genetik dan fenotipik yang erat dengan ukuran-ukuran tubuh. Ukuran-ukuran tubuh tersebut antara lain panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada.

Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh dinyatakan pula sebagai kinerja pertumbuhan. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh merupakan sifat kuantitatif yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Faktor genetik merupakan faktor yang diwariskan oleh tetua jantan dan betina pada keturunannya.

Tetua betina atau induk selain mewariskan kinerja pertumbuhan pada keturunannya secara genetik tetapi juga berkontribusi dalam mendukung tinggi rendahnya kinerja pertumbuhan melalui perawatan dan proses menyusui anaknya sampai sapih. Kinerja pertumbuhan saat sapih memiliki korelasi genetik dan fenotipik yang erat dengan bobot badan umur satu tahun.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa tetua betina berperan penting dalam perkembangbiakan ternak karena kelahiran merupakan pendukung peningkatan populasi. Karakteristik morfologi Kambing Saburai betina di dua lingkungan

berbeda yaitu Kecamatan Gisting dan Sumberejo ini belum di-ketahui. Oleh karena itu, penelitian tentang karakteristik morfologi Kambing Saburai betina di dua wilayah sumber bibit ini perlu untuk dilakukan. Karakteristik morfologi dapat dinilai dengan cara mengukur beberapa bagian tubuh ternak, yaitu panjang badan, tinggi pundak, lingkaran dada, dan bobot badan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan karakteristik morfologi Kambing Saburai betina di dua wilayah sumber bibit.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung dan peternak Kambing Saburai dalam bentuk data dasar tentang karakteristik Kambing Saburai betina. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk penyusunan Standar Nasional Indonesia tentang karakteristik Kambing Saburai betina.

D. Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil di Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Peternak memelihara kambing dengan motivasi sebagai usaha sampingan atau tabungan karena sistem pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) relatif mudah sehingga kambing banyak

dipelihara oleh masyarakat pedesaan hampir di seluruh pelosok Indonesia.

Penyebaran kambing yang luas menunjukkan bahwa kambing mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kultur masyarakat Indonesia.

Menurut Setiawan dan Tanisius (2003), secara ekonomis ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dibandingkan ternak ruminansia lain diantaranya tubuhnya kecil dan cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaan kambing tidak memerlukan lahan yang luas dan modal yang dibutuhkan relatif kecil.

Populasi ternak kambing di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Populasi pada 2013 mencapai 18,5 juta ekor dan pada 2014 mencapai 19,2 juta ekor (Badan Pusat Statistik, 2015). Peningkatan populasi seharusnya diiringi dengan peningkatan mutu genetik dalam kinerja per-tumbuhan.

Peningkatan populasi dan mutu genetik tersebut menghasilkan produktivitas kambing yang mampu menyokong kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Kemandirian dalam pengembangan peternakan kambing yang paling penting adalah penyediaan bibit unggul.

Salah satu upaya untuk mencapai kemandirian dalam penyediaan bibit unggul adalah penetapan wilayah sumber bibit. Kecamatan Gisting dan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus merupakan wilayah sumber bibit Kambing Saburai. Bibit unggul kambing Saburai diharapkan dapat dihasilkan di dua wilayah tersebut.

Kambing Saburai betina yang dapat dipilih sebagai bibit harus memiliki sifat kualitatif dan kuantitatif yang sesuai standar rumpun kambing tersebut. Sifat kuantitatif yang meliputi ukuran tubuh (panjang badan, tinggi pundak, lingkaran

dada) dan bobot badan yang merupakan karakteristik morfologi yang menjadi ciri khas rumpun ternak tertentu. Tampilan morfologi yang diukur melalui ukuran-ukuran tubuh masih banyak digunakan sebagai kriteria seleksi karena ukuran-ukuran tubuh dapat digunakan untuk mengestimasi atau menduga bobot badan ternak (Permatasari *et al.*, 2013).

Sifat kuantitatif dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik diwariskan oleh tetua jantan dan betina sedangkan faktor lingkungan antara lain dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan kondisi lingkungan tempat ternak dipelihara. Kambing Saburai yang dipelihara dan dikembangbiakkan di Kecamatan Gisting dan di Kecamatan Sumberejo kemungkinan memiliki karakteristik morfologi yang sama atau berbeda. Kesamaan atau perbedaan karakteristik morfologi Kambing Saburai di dua wilayah sumber bibit tersebut tergantung pada mutu genetik, manajemen pemeliharaan, dan kondisi lingkungan.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah karakteristik morfologi Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting sama dengan Kecamatan Sumberejo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kambing

Kambing (*Capra hircus*) merupakan salah satu jenis ternak yang pertama dibudidayakan oleh manusia untuk keperluan sumber daging, susu, kulit dan bulu. Secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan di Indonesia, mudah pemeliharaannya, sehingga mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005).

Penyebaran ternak kambing di wilayah Indonesia cukup luas karena sebagian besar masyarakat pedesaan memelihara kambing dengan motivasi sebagai tabungan dan tujuan pemeliharaan untuk mendapatkan keturunan (Sulastrri, 2014). Kambing banyak dipelihara masyarakat pedesaan karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas, bahan pakan mudah diperoleh di pedesaan, daya reproduksinya cukup tinggi dan lama pemeliharaan hingga dewasa relatif cepat. Potensi ternak kambing sebagai kontributor terhadap penyediaan daging secara nasional saat ini masih relatif rendah yaitu sekitar 5% tetapi potensial sebagai pendukung ketahanan pangan asal ternak di masa yang akan datang dan sebagai komoditas ekspor yang prospektif (Bahri *et al.*, 2003).

B. Kambing Saburai

Kambing Saburai adalah kambing hasil persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dengan kambing PE betina. Populasi Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus sebanyak 25.651 ekor (Disnakkeswan Kabupaten Tanggamus, 2014). Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 395/kpts/PK.040/6/2015, ukuran tubuh Kambing Saburai betina dewasa adalah sebagai berikut : tinggi pundak $55,67 \pm 6,81$ cm, panjang badan $51,34 \pm 10,94$ cm, lingkaran dada $55,95 \pm 9,02$ cm, bobot badan $33,81 \pm 6,12$ kg.

Tujuan dibentuknya Kambing Saburai dengan metode persilangan adalah memperoleh kambing berpostur besar dan tinggi dengan produksi daging yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Indonesia (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004). Karakteristik eksterior atau sifat kualitatif Kambing Saburai dapat dikenali dari bagian-bagian tubuh sebagai berikut:

- (a) bulu tubuh berwarna coklat putih, hitam putih, putih, coklat,
- (b) profil muka datar dan tebal, rahang atas dan bawah seimbang,
- (c) tanduk berwarna hitam, bentuknya bulat, kuat, panjang, dan me-lengkung ke belakang,
- (d) daun telinga membuka, terkulai lemas ke bawah, lebih pendek daripada kambing PE,
- (e) tinggi badan lebih pendek daripada kambing PE, bulat, padat dan berisi, perut cembung dan besar,

(f) tubuh bagian belakang (pantat) berisi dan tebal, bulu surai masih ada tapi tidak sampai menutup pantat dan vulva, bulu surai pada jantan lebih tebal daripada betina (Disnakkeswan Provinsi Lampung, 2015).

Rata-rata pertambahan bobot badan harian (PBBH) Kambing Saburai 0,17 kg/hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Rata-rata PBBH prasapah dan pascasapah Kambing Saburai masing-masing $0,18 \pm 0,01$ kg dan $0,08 \pm 0,01$ kg lebih tinggi daripada PBBH prasapah dan pascasapah Kambing Boerawa, masing-masing $0,17 \pm 0,02$ kg dan $0,07 \pm 0,01$ kg (Sulastri *et al.*, 2014).

C. Panjang Badan

Williamson dan Payne (1993) menyatakan bahwa bermacam- macam ukuran tubuh seperti lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak dan lebar dada dapat digunakan sebagai penduga bobot badan seekor ternak dengan ketelitian yang cukup baik. Menurut Zaman (1980), pengetahuan tentang bobot badan dan ukuran- ukuran tubuh juga dapat sebagai kriteria dalam seleksi ternak (Zaman, 1994). Natasasmita (1980) menyatakan bahwa tinggi pundak, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dan dalam dada perlu diketahui untuk menilai penampilan fisik ternak.

Bangsa ternak memegang peranan penting dalam penentuan panjang badan pada ternak. Ternak lokal pada umumnya memiliki panjang badan yang kecil. Panjang badan pada ternak lokal dapat ditingkatkan melalui persilangan dan perbaikan mutu genetik. Panjang badan hasil persilangan lebih besar dibandingkan dengan

kambing lokal. Kambing Boerawa memiliki panjang badan yaitu 58,99 cm lebih besar daripada kambing PE yaitu 56,87 cm (Hartono dan Harris, 2008).

D. Tinggi Pundak

Tinggi pundak merupakan salah satu ukuran tubuh yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penentuan performa ternak. Tinggi pundak dapat diukur dengan cara diukur lurus dengan tongkat ukur dari atas tanah tempat kambing berdiri sampai dengan titik tertinggi pada gumba, pada tulang rusuk ketiga dan keempat (Kartamihardja, 1980). Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010), rata-rata tinggi pundak Kambing Saburai masa pasca sapih adalah 52,45 cm.

E. Lingkar Dada

Lingkar dada merupakan satu ukuran tubuh yang banyak digunakan untuk menaksir bobot hidup ternak. Lingkar dada dapat diukur dengan menggunakan pita meter melingkari dada kambing tepat di belakang siku. Lingkar dada sangat dipengaruhi oleh bangsa ternak dan lingkungan pemeliharaan. Menurut Candra (2011), rata-rata lingkar dada Kambing Saburai masa pasca sapih adalah 56,10 cm.

Menurut Devendra dan Burns (1994), faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap bobot dan ukuran-ukuran tubuh. Jadi suatu bangsa kambing yang tergolong tipe besar pada suatu lokasi akan tergeser ke tipe kecil pada lokasi lainnya, atau suatu bangsa kambing tipe kecil pada suatu lokasi akan tergeser

ke tipe kerdil pada lokasi lainnya, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pemeliharaan berpengaruh terhadap ukuran-ukuran tubuh ternak.

Harris (1991) menyatakan bahwa hubungan antara lingkar dada dan bobot tubuh lebih erat daripada hubungan antara panjang badan dan bobot tubuh. Penggunaan lingkar dada sebagai kriteria seleksi memberikan hasil yang baik, terutama dalam menentukan sifat-sifat ternak yang berkenaan dengan penggunaan makanan, pertumbuhan, dan lamanya mencapai bobot tertentu.

F. Bobot Badan

Ukuran tubuh ternak dan bobot badan merupakan sifat kuantitatif, Sifat tersebut dikendalikan oleh banyak pasang gen dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Warwick *et al.*,1990). Sifat kuantitatif digunakan sebagai kriteria seleksi karena tanggap terhadap seleksi. Seleksi tersebut menghasilkan peningkatan kinerja generasi keturunannya (Hardjosubroto, 1994).

Bobot badan seekor ternak adalah hasil penimbangan terhadap tubuh ternak sewaktu masih hidup (Yasmet, 1986). Bobot badan berkorelasi positif dan tinggi secara genetik dengan panjang. Korelasi genetik antara bobot lahir dengan panjang badan, bobot sapih dengan panjang badan, panjang badan dengan bobot umur satu tahun masing-masing $0,13 \pm 0,08$, $0,16 \pm 0,00$, $0,16 \pm 0,08$.

Berdasarkan nilai korelasi genetik tersebut, maka bobot badan dapat diestimasi berdasarkan panjang badan (Sulastri, 2014). Panjang badan ternak bervariasi di dalam bangsa ternak maupun antarbangsa. Ternak lokal pada umumnya memiliki

ukuran panjang badan yang kecil. Panjang badan pada ternak lokal dapat ditingkatkan melalui persilangan dan perbaikan mutu genetik (Yasmet, 1986).

Bobot badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Ternak yang mendapat lingkungan yang ideal akan mencapai bobot badan seoptimal mungkin sesuai dengan potensi genetiknya. Ternak yang mendapat kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya tidak dapat mencapai bobot badan yang optimal sesuai dengan potensi genetiknya (Bradford, 1993).

III.METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan Kambing Saburai milik 8 kelompok tani di Kecamatan Sumberejo dan Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada Oktober 2015 – Desember 2016.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Materi penelitian terdiri dari Kambing Saburai betina umur kurang dari 1 tahun dengan kisaran 6 -- 8 bulan dan *recording* kambing. Penentuan umur ternak di lapangan dilakukan dengan cara mengamati kondisi gigi seri sesuai rekomendasi Frandson (1993) dan melakukan wawancara dengan peternak.

Alat yang digunakan meliputi tongkat ukur, pita ukur, alat tulis, kamera digital, dan timbangan merk *Oxon* kapasitas 120 kg dengan ketelitian 0,1 kg.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survai. Pengamatan dilakukan terhadap 30 ekor Kambing Saburai betina dari 4 kelompok ternak yang terdapat di Kecamatan Gisting dan 30 ekor Kambing Saburai betina dari 4 kelompok ternak yang terdapat di Kecamatan Sumberejo. Sampel pengamatan ditentukan dengan metode *purposise sampling*. Jumlah sampel pengamatan yang diperoleh dari 4

kelompok ternak di Kecamatan Gisting dan 4 kelompok ternak di Kecamatan Sumberejo terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel pengamatan di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo

Kecamatan Gisting		Kecamatan Sumberejo	
Kelompok Ternak	Jumlah kambing (ekor)	Kelompok Ternak	Jumlah kambing (ekor)
Wijaya Makmur	6	Mitra Usaha	6
Handayani	12	Pelita Karya II	6
Sri Rejeki	5	Kota Agung Timur	6
Tani Makmur	7	Pelita Karya III	12
Total (ekor)	30	Total (ekor)	30

Penelitian dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

1. melakukan prasarvai ke Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo yang ada di Kabupaten Tanggamus,
2. menentukan sampel pengamatan,
3. melakukan pengambilan data melalui kuisisioner, data sekunder dari rekroding , dan melakukan pengukuran langsung terhadap ternak,
4. melakukan tabulasi dan pengolahan data,
5. melakukan analisis data dengan *uji-t*.

D. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati meliputi panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada, dan bobot badan. Pengukuran dilakukan sesuai rekomendasi Kartanugraha (2006), dengan cara sebagai berikut :

1. Bobot badan

Bobot badan diukur dengan cara menimbang kambing secara langsung.

Cara penimbangan terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran bobot badan kambing Saburai.

2. Tinggi pundak

Tinggi pundak diukur dengan menggunakan tongkat ukur dengan cara mengukur jarak tertinggi pundak sampai tanah. Cara mengukur tinggi pundak terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengukuran tinggi pundak kambing Saburai.

3. Panjang badan

Panjang badan dilakukan dengan mengukur jarak antara sendi bahu sampai benjolan tulang tapis, dengan menggunakan tongkat ukur atau pun pita ukur. Cara mengukur panjang badan terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengukuran panjang badan kambing Saburai

4. Lingkar dada

Lingkar dada diukur dengan melingkarkan pita ukur pada rongga dada di belakang sendi bahu (*os scapula*). Cara pengukuran lingkar dada terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengukuran lingkaran dada kambing Saburai

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *uji-t* dengan prosedur SPSS versi 16.0. Data panjang badan, tinggi pundak, lingkaran dada, dan bobot badan Kambing di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan *uji-t* pada taraf nyata 5% dan atau 1% sesuai dengan rekomendasi Nazir (1998) untuk membandingkan panjang badan (PB), tinggi pundak (TP), lingkaran dada (LD), dan berat badan (BB) Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Gisting = PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo

H_A : PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Gisting \neq PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo

$$t \text{ hitung} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{s_{\bar{d}}}$$

$$S_{\bar{d}} = \sqrt{S_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)(S^2 X_1) + (n_2 - 1)(S^2 X_2)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 X_1 = \frac{\sum X_1^2 - [(\sum X_1)^2 / n]}{n - 1}$$

$$S^2 X_2 = \frac{\sum X_2^2 - [(\sum X_2)^2 / n]}{n - 1}$$

X1 = PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Gisting (kg)

X2 = PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo (kg)

S_{X1-X2} = Standar error dari beda

t_{hitung} dibandingkan dengan t tabel (db: n_1+n_2-2) pada taraf nyata 5% dan 1%.

Kaidah keputusan:

Bila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ (db: n_1+n_2-2), maka H_0 diterima yang berarti bahwa PB/TP/LD/BB

kambing Saburai di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo berbeda tidak

nyata. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (db: n_1+n_2-2), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa

PB/TP/LD/BB Kambing Saburai di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo

berbeda nyata.

V. SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata panjang badan ($51,3 \pm 6,5$ cm), tinggi pundak ($52,3 \pm 4,8$ cm), lingkaran dada ($60,2 \pm 8,2$ cm), dan bobot badan ($20,9 \pm 1,6$ kg) Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting masing-masing berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) dengan rata-rata panjang badan ($51,8 \pm 7,8$ cm), tinggi pundak ($53,2 \pm 5,6$ cm), lingkaran dada ($58,8 \pm 7,8$ cm), dan bobot badan ($20,5 \pm 1,6$ kg) Kambing Saburai betina di Kecamatan Sumberejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. 2007. Perbandingan Nilai Indeks Produktivitas Induk Bobot Sapih Kambing Boerawa G1 dan G2 di Desa Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2015. "Populasi Ternak Indonesia Per 2010-2014". <http://agribisnis.co.id/populasi-ternak-indonesia-per-2010-2014/>. Diakses pada 10 Februari 2016
- Bahar, S. 2006. Perbaikan pakan ternak kambing pada perkebunan kakao. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Indonesia
- Bahri, S.R.M.A. Adjid., Beriajaya dan Wardhana, A.H. 2003. Manajemen kesehatan dalam usaha ternak kambing. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Jurnal Lokakarya Nasional Kambing Potong:79-95
- Barry, D.M. and R.A. Godke. 1991. The Boer Goat. The Potential for Cross. Symp. In: Goat Meat Production and Marketing. Oklahama. USA. 180-189
- Bradford, G.E. 1993. Small ruminant breeding strategies for Indonesia. Procceding of a Workshop Held at the Research Institute for Animal Production. Bogor, August 3-4, 1993
- Budiarsana, I.G.M. dan I.K. Utama. 1995. Karakteristik produktivitas kambing peranakan Etawah. lokakarya nasional pengelolaan dan perlindungan sumber daya genetik di Indonesia: Manfaat ekonomi untuk mewujudkan ketahanan nasional. Balai Penelitian Ternak Bogor: 215-220
- Candra, A. E. 2011. Studi Karakteristik dan Ukuran Tubuh antara Kambing Boerawa G1 dan G2 pada Masa Pascasapih. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Devandra, C. dan Mc. Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Institut Teknologi Bandung. Bandung

- Direktorat Pengembangan Peternakan. 2014. Laporan Intensifikasi Usaha Tani Ternak Kambing di Provinsi Lampung. <http://www.disnakkeswan-lampung.go.id/publikasi/bplm>. Diakses pada 29 Januari 2016
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Proposal penetapan rumpun kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus 2014. Populasi Ternak Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus Lampung
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2013. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Faozi, A.N., Priyono, A. dan Yuwono, P. 2013. Ukuran vital tubuh cempes sapih dan hubungannya dengan bobot tubuh berdasarkan tipe kelahiran pada kambing peranakan etawah. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(1):184-194
- Farid, A.H. and M.H. Fahmy. 1996. The East Friesian and other European breeds. *In: Prolific Sheep*. Fahmy, M.H. (Ed.). CAB. International
- Fourie, P. J., F. W. C. Naser, J. J. Olivier and C van der Westhuizen. 2002. Relationship between production performance, visual appraisal and body measurements of young Dorper rams. [http://. Sazas.co.za/sajas.html](http://.Sazas.co.za/sajas.html). [November- Desember 2002]
- Ginting, S.P. 2011. Teknologi Peningkatan Daya Dukung Pakan di Kawasan Hortikultura untuk Ternak Kambing. *Loka Penelitian Kambing Potong Seei Putih*. Sumatera Utara: 99-107
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT Grasindo Jakarta
- Harris, I.1991. Performans Anak Kambing PE dan Anak Kambing Kacang dari Berbagai Periode Kelahiran dan Umur Sapih. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung
- Hartono, M. dan Harris. 2008. Performan Produksi dan Reproduksi Kambing Jantan Hasil Grading up dengan Kambing Boer. Laporan Penelitian. Universitas Lampung
- Kartamihardja, D. S. 1980. Produksi Ternak Domba. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung

- Kartanugraha, T. 2006. Studi Keragaman Fenotipik dan Jarak Genetik antara Domba Garut di BPPTD Margawati, Kecamatan Winaraja dan kecamatan Sukawening kabupaten Garut. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, IPB. Bogor
- Lawrence, W.G. and V.R, Fowler. 2002. Growth of Farm Animals. 2nd Ed. CABI Publishing. London
- Morrison. 1972. A 2003. Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa Edisi 1. Penebar Swadaya, Jakarta World Dictionary of Livestock, Breeds, Types and Varieties, Fouth Ed. CAB International, Wallingford. Oxon.
- Mulyono, S. dan B, Sarwono. 2010. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nalbandov, A.V. 1980. Fisiologi Reprroduksi pada Mamalia dan Unggas. Cetakan pertama. Edisi ketiga. UI-Pres, Jakarta
- Natasasmita. 1980. Budidaya Ternak Kambing. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nazir, M. 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Halaman 325 382
- Parakassi, A. 1999. Ilmu Makanan Ternak Ruminansia. UI Press, Jakarta
- Permatasari, E. Kurnianto, E. Purbowati. 2013. Hubungan Antara Ukuran Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Pada Kambing Kacang di Kabupaten Grobongan Jawa Tengah. Grobogan. Animal Agriculture Journal 2 (1) : 28-34
- Roger, C.M. dan Subandriyo. 1997. Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia. Davis: Small Ruminant-Collaborative Research Support Program, University of California Davis
- Rumetor, S.D. 2003. Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap fisiologi ternak Kambing. Makalah falsafah sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana /S3Institut Pertanian Bogor Mei 2003
- Sarwono. 2009. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta. Setiawan, T dan A. Tanius.
- Setiadi, B., D. Priyanto dan M. Martawijaya. 1997. Komparatif Morfologik Kambing. Laporan Hasil Penelitian APBN 1996/1997. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor
- Setiawan, T dan T, Arsa. 2003. Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa Edisi 1. Penebar Swadaya, Jakarta
- Soeroso. 2004. Performance Kambing Berdasarkan Sifat Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Diponegoro. Semarang

- Sudjana. 1996. Metode Statistik. Bandung. Tarsito
- Sulastri. 2014. Karakteristik Genetik Bangsa-bangsa Kambing di Provinsi Lampung. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sulastri, Sumadi, T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans pertumbuhan Kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sains Peternakan. 12 (1) : 1-9
- Sutama, I. K. dan I. G. M. Budiarsana, 2009. Panduan Lengkap Kambing dan Domba. Penebar Swadaya, Jakarta
- Warwick, E., Astuti., M. dan Hardjosoebroto., W. 1990. Pemuliaan Ternak Gadjah Mada University press. Yogyakarta
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Terjemahan: S.D. Darmadja. UGM Press. Yogyakarta. 193 p
- Yasmet. 1986. Perbandingan Hubungan Bobot Badan dengan Ukuran-Ukuran Tubuh pada Kambing dan Domba. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Zaman. 1994. Alternatif konsep pembibitan dan pengembangan usaha ternak kambing. Makalah Sarasehan Potensi ternak kambing dan Prospek Agribisnis Peternakan, 9 September 2003 di Bengkulu

LAMPIRAN